

GAMBARAN KEPATUHAN PENGOBATAN PADA PASIEN DENGAN GANGGUAN JIWA DI KECAMATAN TEGALREJO YOGYAKARTA

THE DESCRIPTION OF MEDICATION ADHERENCE AMONG PATIENTS WITH MENTAL DISORDERS IN TEGALREJO SUB-DISTRICT, YOGYAKARTA

Dian Ameilia Cahayani^{1*}, Chotijatun Nasriyah¹, Fajar Agung Dwi Hartanto¹, Novi Widyastuti Rahayu², Cristine Anggraini¹

¹Prodi Farmasi STIKES Notokusumo Yogyakarta

²Prodi Keperawatan STIKES Notokusumo Yogyakarta

Korespondensi Penulis Email: dianameilia05@gmail.com

ABSTRACT

Mental disorders are illnesses that involve disturbances in one's psyche, affecting their thoughts, behaviors, and emotions in daily life. The effectiveness of therapy for patients with mental disorders is influenced by factors such as adherence to treatment. Psychoeducation and pharmacotherapy are the first-line treatments for individuals with mental disorders. Non-adherence to treatment can contribute to relapse. Discontinuation of medication therapy can increase the risk of relapse by nearly five times. Therefore, maintaining medication adherence is crucial. This study aims to assess medication adherence among patients with mental disorders in the Tegalrejo District of Yogyakarta. This study is a prospective descriptive research with purposive sampling method using total sampling technique. The sample size for this study is 31 individuals, conducted from February to March in the Tegalrejo District of Yogyakarta. Data analysis is performed using SPSS 26, presented in narrative form and tables. The research instrument used is a questionnaire adapted from the Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8), translated into Indonesian from Syahrini's (2017) study. The medication adherence of mental disorder patients in Tegalrejo District Yogyakarta, indicates 22 respondents (71%) were categorized as having low adherence, while 9 respondents (29%) exhibited moderate adherence. These results indicate that the level of medication adherence remains very low.

Kata kunci: Medication adherence, Mental Disorder, MMAS-8

ABSTRAK

Gangguan jiwa merupakan penyakit yang terjadi gangguan pada kejiwaannya yang dapat berpengaruh dalam cara berpikir, berperilaku dan emosinya dalam kehidupan sehari-hari. Keefektivitasan terapi pasien dengan gangguan jiwa dipengaruhi oleh salah satunya adalah kepatuhan terhadap pengobatan. Psikoedukasi dan farmakoterapi menjadi pengobatan lini pertama untuk pasien dengan gangguan kejiwaan. Ketidakepatuhan menjadi faktor terjadinya kekambuhan. Menghentikan terapi pengobatan dapat meningkatkan risiko kekambuhan hampir lima kali lipat. Oleh karena itu, menjaga kepatuhan pengobatan merupakan hal yang penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kepatuhan pengobatan (*Medication Adherence*) pada

Dian Ameilia Cahayani^{1*}, Chotijatun Nasriyah¹, Fajar Agung Dwi Hartanto¹, Novi Widyastuti R², Cristine Anggraini¹

¹Prodi Farmasi STIKES Notokusumo Yogyakarta

⁴Prodi Keperawatan STIKES Notokusumo Yogyakarta

Korespondensi Penulis Email: dianameilia05@gmail.com

pasien dengan gangguan jiwa di Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif bersifat prospektif dengan pengambilan sampel secara Purposive Sampling dengan teknik total sampling. Jumlah sampel dalam penelitian ini 31 orang dengan waktu pelaksanaannya sejak bulan Februari sampai bulan Maret di Kecamatan Tegalrejo Kota Yogyakarta. Analisis data dengan statistik SPSS 26 yang disajikan dalam bentuk narasi dan tabel. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8) dengan versi terjemahan dalam bahasa Indonesia dari penelitian Syahroni (2017). Kepatuhan pengobatan pasien gangguan jiwa di Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta menunjukkan hasil kategori rendah sebanyak 22 orang (71%) dan yang memiliki kepatuhan sedang sebanyak 9 orang (29%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kategori tingkat kepatuhan masih tergolong sangat rendah.

Kata kunci: Gangguan jiwa, kepatuhan pengobatan, MMAS-8

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan penyakit yang terjadi gangguan pada kejiwaannya yang dapat berpengaruh dalam cara berpikir, berperilaku dan emosinya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 menyebutkan bahwa orang dengan gangguan kejiwaan adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia (UU Nomor 18, 2014). Jenis-jenis gangguan jiwa antara lain gangguan kecemasan, depresi, gangguan bipolar, gangguan stress pascatrauma (PTSD), skizofrenia,

gangguan makan (eating disorder), perilaku yang mengganggu dan gangguan disosial serta gangguan perkembangan saraf (WHO, 2022; (Ardiansyah & Tribakti, 2023)).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) pada tahun 2019, satu dari setiap 8 orang atau sekitar 970 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa, dengan 301 juta orang mengalami gangguan kecemasan, 280 juta orang mengalami depresi, 40 juta orang mengalami bipolar, 24 juta orang atau 1 dari 300 orang di seluruh dunia mengalami skizofrenia serta 40 juta orang mengalami gangguan perilaku disosial (WHO,2022).

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 mendapatkan hasil 5,5% mengalami gangguan mental, 1% mengalami depresi,

Dian Ameilia Cahayani^{1*}, Chotijatun Nasriyah¹, Fajar Agung Dwi Hartanto¹, Novi Widyastuti R², Cristine Anggraini¹

¹Prodi Farmasi STIKES Notokusumo Yogyakarta

⁴Prodi Keperawatan STIKES Notokusumo Yogyakarta

Korespondensi Penulis Email: dianameilia05@gmail.com

3,7% mengalami cemas, 0,9% mengalami *post traumatic syndrome disorder* (PTSD) dan 0,5% *Attention-deficit/hyperactivity disorder* (ADHD) (Kemenkes, 2024). Di Daerah Istimewa Yogyakarta, jumlah yang mengalami gangguan jiwa cukup tinggi dengan prevalensi 2,7 kasus per 1.000 penduduk. Angka ini bahkan lebih tinggi 1 per mil daripada prevalensi kasus gangguan jiwa berat nasional (Dinas Kesehatan DIY, 2021).

Kepatuhan merupakan sikap yang terjadi pada diri seseorang dan merupakan reaksi terhadap sesuatu yang perlu diselesaikan. Kepatuhan dapat dicirikan sebagai metode pemberian dosis sehubungan dengan dosis pasien, waktu, porsi dosis dan pengulangan selama durasi pengobatan yang direkomendasikan. Kepatuhan pengobatan (*medication adherence*) adalah perilaku seseorang dalam mengikuti aturan penggunaan obat atau melakukan perubahan gaya hidup. Kepatuhan pengobatan menjadi kunci dalam keberhasilan suatu terapi dan hal yang perlu diperhatikan oleh pasien, keluarga dan tenaga kesehatan. Kepatuhan diukur dari seberapa konsisten seseorang dalam minum obat

sesuai dengan petunjuk dan waktu yang ditentukan hingga masa pengobatannya selesai (Owen dkk., 2016).

Menurut Rapoff (2010), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan dalam pengobatan yaitu: faktor pasien atau keluarganya seperti karakteristik demografis (misalnya umur dan jenis kelamin), status sosial ekonomi, ras, kepribadian, motivasi diri, dukungan dari keluarga dan kualitas komunikasi. Selain itu, faktor lain terkait dengan obat juga dapat berpengaruh, seperti bentuk sediaan, cara penggunaannya, harga, efek samping, dan keefektifan pengobatan.

Ketidakpatuhan menjadi faktor terjadinya kekambuhan. Menghentikan terapi pengobatan dapat meningkatkan risiko kekambuhan hampir lima kali lipat. Berbagai faktor risiko kekambuhan penyakit telah dilaporkan, termasuk ketidak patuhan terhadap pengobatan, penyalahgunaan zat dan peristiwa kehidupan yang penuh tekanan. Psikoedukasi dan farmakoterapi menjadi pengobatan lini pertama untuk pasien dengan gangguan kejiwaan. Oleh karena itu, menjaga kepatuhan pengobatan

Dian Amellia Cahayani^{1*}, Chotijatun Nasriyah¹, Fajar Agung Dwi Hartanto¹, Novi Widyastuti R², Cristine Anggraini¹

¹Prodi Farmasi STIKES Notokusumo Yogyakarta

⁴Prodi Keperawatan STIKES Notokusumo Yogyakarta

Korespondensi Penulis Email: dianameilia05@gmail.com

sangatlah penting (Loots dkk., 2021).

Kecamatan Tegalrejo yang terletak di Kota Yogyakarta terdiri dari empat kelurahan yaitu Kelurahan Bener, Kelurahan Kricak, Kelurahan Tegalrejo dan Kelurahan Karangwaru. Berdasarkan data di Puskesmas Tegalrejo pada bulan Oktober 2023, tercatat jumlah pasien dengan gangguan jiwa yang terdapat di Kelurahan Kricak sejumlah 18 orang dan di Kelurahan Bener sejumlah 13 orang. Jika dibandingkan dengan data di tahun 2022 jumlah ini mengalami peningkatan yang sangat pesat. Jumlah pasien yang signifikan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan sampel yang representatif dan mendalam untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan untuk meningkatkan kesembuhan pasien pada populasi tersebut serta dapat menyusun strategi intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas hidup pasien gangguan jiwa di wilayah Kecamatan Tegalrejo.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Gambaran Kepatuhan Pengobatan (*Medication Adherence*) Pada Pasien

Dengan Gangguan Jiwa Di Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bersifat prospektif. Populasi yang diperoleh adalah seluruh pasien yang terkonfirmasi memiliki gangguan kejiwaan di wilayah Kecamatan Tegalrejo periode bulan Februari 2024 berjumlah 31 orang. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel Purposive Sampling dengan teknik total sampling dimana semua anggota populasi yang ada diambil untuk dijadikan sampel penelitian yaitu sebanyak 31 orang. Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Februari-Maret 2024 di Kecamatan Tegalrejo Kota Yogyakarta.

Kriteria inklusi sampel dalam penelitian ini adalah pasien yang didiagnosis oleh dokter gangguan jiwa seperti gangguan kecemasan, depresi, gangguan bipolar, gangguan stress pascatrauma (PTSD), skizofrenia, gangguan makan (*eating disorder*), perilaku yang mengganggu dan gangguan disosial dan gangguan perkembangan saraf; pasien menerima setidaknya satu obat untuk gangguan jiwa yang dialaminya; pasien yang telah

Dian Ameilia Cahayani^{1*}, Chotijatun Nasriyah¹, Fajar Agung Dwi Hartanto¹, Novi Widyastuti R², Cristine Anggraini¹

¹Prodi Farmasi STIKES Notokusumo Yogyakarta

⁴Prodi Keperawatan STIKES Notokusumo Yogyakarta

Korespondensi Penulis Email: dianameilia05@gmail.com

menggunakan obat minimal 1 bulan; berusia >18 tahun; berdomisili di Kecamatan Tegalrejo; serta bersedia menjadi responden dengan menandatangani formulir persetujuan (*Informed consent*). Sementara itu untuk kriteria eksklusi adalah pasien yang tidak bersedia menjadi responden; pasien dengan kondisi penyakit penyerta lain atau penyakit kronik lainnya.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8) dengan versi terjemahan dalam bahasa Indonesia dari penelitian Syahroni (2017). Kuesioner MMAS-8 terdapat 8 butir pertanyaan dengan jawaban "Ya" atau "Tidak" dengan skor yang ditentukan yaitu rendah: dengan skor 0 hingga <6; sedang: dengan skor 6 hingga <8; dan tinggi : dengan skor 8. Nilai MMAS-8 yang tinggi menandakan tingkat kepatuhan pasien yang tinggi terhadap pengobatan. Setiap pertanyaan dalam kuesioner tersebut untuk mengukur perilaku khusus. Pilihan Ya/Tidak digunakan untuk pertanyaan nomor 1-7 dan skala Likert 5 poin digunakan untuk pertanyaan nomor 8. Pertanyaan no 1 hingga 7 untuk "Ya" bernilai 1 dan "Tidak" bernilai 0, pertanyaan no 8

untuk jawaban A bernilai 0 dan jawaban B-E bernilai 1. Pasien dinyatakan tidak patuh jika skor>2. Selanjutnya total skor akan dijumlahkan untuk menentukan tingkat kepatuhan pasien. Rentang skornya adalah 0 hingga 8, semakin tinggi skornya maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhannya (Riani & Putri, 2023). Analisis univariat dilakukan pada data karakteristik responden pasien yang berisi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan lama menderita gangguan jiwa.

Pengolahan data dengan menggunakan Microsoft Excel 2016 dan SPSS 26. Penyajian data dalam penelitian ini disampaikan dalam bentuk narasi dan tabel. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis univariat menggunakan statistik deskriptif untuk menunjukkan distribusi frekuensi dan untuk memperoleh gambaran kepatuhan pengobatan pasien dengan gangguan jiwa. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan dari Komisi Etik STIKes Guna Bangsa Yogyakarta dengan nomor 028/KEPK/I/2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Distribusi Karakteristik Responden

Dian Amelilia Cahayani^{1*}, Chotijatum Nasriyah¹, Fajar Agung Dwi Hartanto¹, Novi Widyastuti R², Cristine Anggraini¹

¹Prodi Farmasi STIKES Notokusumo Yogyakarta

⁴Prodi Keperawatan STIKES Notokusumo Yogyakarta

Korespondensi Penulis Email: dianameilia05@gmail.com

Hasil penelitian menunjukkan yang dapat dilihat pada tabel 1 distribusi karakteristik responden berikut.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik responden

No	Variabel	Kategori variabel	n	%
1	Usia	20-40 tahun	10	32,3
		41-60 tahun	18	58,1
		61-80 tahun	3	9,7
2	Jenis kelamin	Laki-laki	18	58,1
		Perempuan	13	41,9
3	Pendidikan	SD	4	12,9
		SMP	15	48,4
		SMA	10	32,3
		Diploma/Sarjana	2	6,5
4	Status pekerjaan	Bekerja	4	12,9
		Tidak bekerja	27	87,1

1. Usia

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat pada Tabel 1. bahwa rentang usia terbanyak adalah 41-60 tahun sebanyak 18 orang dibandingkan dengan rentang usia lainnya yaitu 20-40 tahun sebanyak 10 orang (32,3%) dan 61-80 tahun sebanyak 3 orang (9,7%). Menurut Stuart, cara pandang individu dalam menyelesaikan masalah dipengaruhi oleh usia (Candrawati & Sukraandini, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian Pamungkas 2016 yang menyebutkan bahwa usia responden mungkin mempengaruhi sebagaimana individu memandang gangguan jiwa dengan dengan konsep yang berbeda. Hal ini

diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Eko (2021) yang menyebutkan bahwa usia dapat berpengaruh terhadap terjadinya penyakit gangguan jiwa. Hal tersebut dapat terjadi karena semakin lama seseorang hidup maka semakin banyaknya pengalaman, pengetahuan, keahlian dan kebijaksanaan untuk mengambil keputusan tentang tindakannya (Masita dkk., 2019).

2. Jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, pasien yang mengalami gangguan jiwa di Kecamatan Tegalrejo sebagian besar adalah laki-laki sebanyak 18 orang (58,1%) yang jumlahnya tidak jauh berbeda dengan

Dian Ameilia Cahayani^{1*}, Chotijatun Nasriyah¹, Fajar Agung Dwi Hartanto¹, Novi Widyastuti R², Cristine Anggraini¹

¹Prodi Farmasi STIKES Notokusumo Yogyakarta

⁴Prodi Keperawatan STIKES Notokusumo Yogyakarta

Korespondensi Penulis Email: dianameilia05@gmail.com

responden perempuan yaitu sebanyak 13 orang (41,9%). Beberapa hal yang perlu diketahui bahwa laki-laki cenderung lebih rentan terhadap dampak stres yang berkelanjutan, sementara wanita lebih peka terhadap konflik, penyakit serius atau kematian yang terjadi di lingkungan sosial. Selain itu laki-laki memiliki waktu yang lebih dini untuk terkena gangguan jiwa karena memiliki gejala fisik yang cenderung tinggi dan fungsi sosial yang lebih rendah dibanding perempuan. Hal ini selaras dengan penelitian Santosa, 2015 bahwa laki-laki cenderung menutup diri dan menahan diri untuk meminta pertolongan dalam menghadapi permasalahannya, sementara berbeda dengan perempuan yang cenderung lebih terbuka untuk bercerita dan meminta pertolongan. Laki-laki melihat masalah sebagai suatu kesalahan yang memalukan sehingga cenderung memikirkan sendiri masalahnya dan enggan mencari bantuan sehingga menjadikannya menutup diri dari interaksi sosial. Hal tersebut dapat menyebabkan laki-laki memiliki kecenderungan mengalami gangguan jiwa (Nofriyanto, 2018).

3. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, tingkat pendidikan terbanyak responden adalah jenjang SMP sebanyak 15 orang (48,4%), disusul oleh lulusan SMA sebanyak 10 orang (32,3%), lulusan SD sebanyak 2 orang (12,9%) dan lulusan diploma/sarjana sebanyak 2 orang (6,5%). Berdasarkan data dari *Institute for Health Metrics and Evaluation University of Washington* terkait *Global Burden of disease* (GBD), prevalensi gangguan mental di Indonesia sangat beragam. Pendidikan merupakan faktor penting dalam aspek kehidupan sehari-hari karena tingkat pendidikan akan mempengaruhi aspek seseorang dalam berpikir, dan mempengaruhi persepsi seseorang tentang kognitif, individu yang berpendidikan tinggi juga memiliki penalaran yang tinggi pula sehingga jumlah responden yang tamat diploma/sarjana lebih rendah dibandingkan yang lainnya (Febrianto dkk., 2019).

4. Status pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, status pekerjaan responden yang terbanyak adalah responden yang tidak bekerja yaitu sejumlah 27 orang (87,1%) yang jumlahnya berbeda jauh dengan

Dian Amellia Cahayani^{1*}, Chotijatun Nasriyah¹, Fajar Agung Dwi Hartanto¹, Novi Widyastuti R², Cristine Anggraini¹

¹Prodi Farmasi STIKES Notokusumo Yogyakarta

⁴Prodi Keperawatan STIKES Notokusumo Yogyakarta

Korespondensi Penulis Email: dianameilia05@gmail.com

responden yang bekerja sebanyak 4 orang (12,9%). Hal ini dapat disebabkan karena stress di pekerjaan dapat menyebabkan

gangguan jiwa sehingga dapat mengganggu kinerja dan produktivitas seseorang.

Gambaran Distribusi Frekuensi Karakteristik klinis responden

Tabel 2. Karakteristik klinis responden

No	Variabel	Kategori variabel	n	%
1	Lama pengobatan	<1 tahun	5	16,1
		1-3 tahun	9	29
		>3 tahun	17	54,8
2	Lama menderita gangguan jiwa	0-5 tahun	21	67,7
		6-10 tahun	8	25,8
		11-15 tahun	2	6,5

Berdasarkan Tabel 2 yaitu menunjukkan karakteristik klinis pasien yang mengalami gangguan jiwa dan menjalani masa pengobatannya. Sebagian besar responden mengalami gangguan jiwa selama 0-5 tahun dengan jumlah sebanyak 21 orang (67,7%) dan sebagian besar menjalani masa pengobatannya selama >3 tahun sebanyak 17 orang (54%). Gangguan jiwa yang dialami responden bersifat kronis yang telah dialami selama lebih dari satu tahun terhitung sejak dilakukannya penelitian ini. Penyakit kronis adalah penyakit yang berlangsung lama, memiliki kecenderungan dapat menyebabkan kerusakan yang bersifat permanen dan ketidakmampuan serta tidak dapat

disembuhkan secara sempurna (Wulansari dkk., 2021).

Lama pengobatan dan lama mengalami gangguan jiwa dapat digunakan untuk melihat seberapa efektif dan efisiennya pelayanan kesehatan jiwa yang telah diberikan, berapa lama hari perawatan dan kemampuan pasien setelah mendapatkan terapi pengobatan serta dapat mengukur seberapa patuh pasien dalam mengkonsumsi obat yang diberikan.

Gambaran Kepatuhan Pengobatan Responden

Berdasarkan distribusi frekuensi tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien gangguan jiwa dapat dilihat pada tabel 3 berikut

Dian Ameilia Cahayani^{1*}, Chotijatun Nasriyah¹, Fajar Agung Dwi Hartanto¹, Novi Widyastuti R², Cristine Anggraini¹
¹Prodi Farmasi STIKES Notokusumo Yogyakarta
⁴Prodi Keperawatan STIKES Notokusumo Yogyakarta
 Korespondensi Penulis Email: dianameilia05@gmail.com

Tabel 3. Gambaran Kepatuhan Pengobatan

Tingkat Kepatuhan	Jumlah	%
Rendah	22	71%
Sedang	9	29%
Total	31	100%

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 31 responden ditemukan jumlah responden yang tingkat kepatuhannya sedang sebanyak 9 orang (29%) dan yang tingkat kepatuhan rendah sebanyak 22 orang (71%). Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa tingkat kepatuhan responden yang mengalami gangguan jiwa di Kecamatan Tegalrejo masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan batas minimal kepatuhan pengobatan secara umum yaitu $\geq 80\%$ (Woldehaimanot dkk., 2014). Menurut (Purnamasari, 2013) menyebutkan bahwa orang yang mengalami gangguan jiwa yang gagal dalam menjalani program pengobatan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kesulitan dalam mengingat jadwal minum obat, kurangnya pemahaman terkait pentingnya pengobatan yang diresepkan dokter, efek samping obat yang dialami tidak

menyenangkan bagi pasien sehingga enggan untuk melanjutkan pengobatan, sikap dari pasien itu sendiri dan kurangnya dukungan sosial dari keluarga, teman atau masyarakat. Selain itu kondisi beberapa pasien gangguan jiwa mengalami keterbatasan finansial sehingga dengan biaya pengobatan yang tinggi atau kurangnya akses terhadap asuransi kesehatan (BPJS) dapat membuat pasien sulit untuk membeli atau mempertahankan pengobatannya.

Kepatuhan pengobatan bagi pasien gangguan jiwa juga merupakan kunci kesembuhan dan kunci utama keberhasilan pengobatan mereka karena memastikan penggunaan obat secara teratur dan sesuai dengan aturan pengobatan yang dapat membantu dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Selain itu kepatuhan pengobatan yang tepat untuk gangguan jiwa dapat meminimalisir gejala yang timbul dan mengurangi dampak buruk. (Dewi & Herlianti, 2021).

Berdasarkan dari jawaban responden pada instrumen kepatuhan pengobatan pada pasien gangguan jiwa dengan MMAS-8, yang memiliki nilai paling rendah

Dian Amellia Cahayani^{1*}, Chotijatun Nasriyah¹, Fajar Agung Dwi Hartanto¹, Novi Widyastuti R², Cristine Anggraini¹

¹Prodi Farmasi STIKES Notokusumo Yogyakarta

⁴Prodi Keperawatan STIKES Notokusumo Yogyakarta

Korespondensi Penulis Email: dianameilia05@gmail.com

adalah pertanyaan nomor dua yang merupakan pertanyaan motivasi dan kedisiplinan tentang kemauan pasien dalam meminum obatnya. Dalam penelitian ini hal tersebut disebabkan karena terkadang pasien merasa terganggu atau belum terbiasa dengan kebiasaan minum obat atau pasien merasakan tidak nyaman karena harus rutin dalam meminum obat sehingga perlu adanya dukungan untuk mematuhi kesepakatan dalam minum obat yang diberikan agar tercapainya tujuan terapi.

Item pertanyaan yang memiliki nilai tertinggi adalah nomor lima yang merupakan pertanyaan pengetahuan untuk mengukur kedisiplinan dalam meminum obatnya. Bagi pasien gangguan jiwa yang menjawab "Ya" terhadap pertanyaan tersebut tentunya dapat menjadi salah satu tolak ukur untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan. Hal ini tidak lepas dari peran serta dukungan dari lingkungan dan diri sendiri sebagai upaya untuk mencapai tujuan terapi.

Hasil gambaran kepatuhan pengobatan pasien dengan gangguan jiwa di Kecamatan Tegalrejo yang masih tergolong rendah dapat disebabkan oleh

beberapa faktor seperti faktor lingkungan, faktor pengobatan dan faktor pasien itu sendiri. oleh karena itu diperlukan dukungan dan pengawasan khusus oleh keluarga, tenaga kesehatan dan lingkungan sehingga kasus gangguan jiwa ini semakin bertambah hari tidak meningkat yang dapat memberikan efek buruk dan pasien yang mengalami gangguan jiwa dapat menjalani kehidupan dengan aktivitas produktif kembali (Dewiyanti, dkk, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa di Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa dari 31 responden, sebagian besar yaitu 22 orang (71%) memiliki kepatuhan yang rendah dan 9 (29%) orang memiliki kepatuhan yang sedang dalam minum obat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, S., & Tribakti, I. (2023). Kesehatan Mental (1 Ed.). Pt Global Eksekutif Teknologi.
- Candrawati, S. A. K., & Sukraandini, N. K. (2022). Kecemasan Lansia dengan

Dian Ameilia Cahayani^{1*}, Chotijatun Nasriyah¹, Fajar Agung Dwi Hartanto¹, Novi Widyastuti R², Cristine Anggraini¹

¹Prodi Farmasi STIKES Notokusumo Yogyakarta

⁴Prodi Keperawatan STIKES Notokusumo Yogyakarta

Korespondensi Penulis Email: dianameilia05@gmail.com

- Kondisi Penyakit Kronis. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 11(2), 348. <https://doi.org/10.36565/jab.v11i2.631>
- Daré, L. O., Bruand, P.-E., Gérard, D., Marin, B., Lameyre, V., Boumédiène, F., & Preux, P.-M. (2019). Co-morbidities of mental disorders and chronic physical diseases in developing and emerging countries: A meta-analysis. *BMC Public Health*, 19(1), 304. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-6623-6>
- Deloitte.(2022). *Mental Health and Employers The Case For Investment-pandemic and Beyond*. March.
- Dewi, H. A., & Herlianti, L. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Odgj Di Rsud Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan dan Farmasi*, 21(2), 263. <https://doi.org/10.36465/jkbth.v21i2.758>
- Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta. (2021). *Rencana Kerja 2021 Dinas Kesehatan DIY*. Dinas Kesehatan DIY
- Febrianto, T., Ph, L., & Indrayati, N. (2019). Peningkatan Pengetahuan Kader tentang Deteksi Dini
- Kemenkes. (2024). *Laporan Tematik Survei Kesehatan Indonesia (Ksi) Tahun 2023, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, p. 119.
- Kesehatan Jiwa melalui Pendidikan Kesehatan Jiwa. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1(1), 33-40. <https://doi.org/10.37287/jpp.v1i1.17>
- Leisubun, N. V. (2021). Hubungan Motivasi Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Wilayah Kerja Puskesmas Ohoijang Watdek Kabupaten Maluku Tenggara. Universitas Hasanuddin Maluku.
- Loots, E., Goossens, E., Vanwesemael, T., Morrens, M., Van Rompaey, B., & Dilles, T. (2021). Interventions to Improve Medication Adherence in Patients with Schizophrenia or Bipolar Disorders: A Systematic Review and Meta-Analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(19), 10213. <https://doi.org/10.3390/ijerph181910213>
- Masita, S., Buanasari, A., & Silolonga, W. (2019). Hubungan Kepercayaan Dengan Perilaku Mencari Pertolongan Pada Keluarga Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Kota Ternate. *Jurnal Keperawatan*, 7(1). <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24351>
- Morisky, D. E., Ang, A., Krousel-Wood, M., & Ward, H. J.

Dian Amellia Cahayani^{1*}, Chotijatun Nasriyah¹, Fajar Agung Dwi Hartanto¹, Novi Widyastuti R², Cristine Anggraini¹

¹Prodi Farmasi STIKES Notokusumo Yogyakarta

⁴Prodi Keperawatan STIKES Notokusumo Yogyakarta

Korespondensi Penulis Email: dianameilia05@gmail.com

- (2008). Predictive Validity of a Medication Adherence Measure in an Outpatient Setting. *The Journal of Clinical Hypertension*, 10(5).
- Nofriyanto, A. (2018). Hubungan Karakteristik Psikologis Jenis Kelamin Dengan Frekuensi Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, 11.
- Owen, M. J., Sawa, A., & Mortensen, P. B. (2016). Schizophrenia. *The Lancet*, 388(10039), 86–97. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(15\)01121-6](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(15)01121-6)
- Rapoff, M.A., (2010), *Adherence to Pediatric Medical Regimens*, Edisi 2, Springer Science+Business Media, USA.
- Riani, D. A., & Putri, L. R. (2023). Gambaran Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Dewasa Di Puskesmas Kabupaten Sleman Dan Kota Yogyakarta. *Armada: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(4), 310–320. <https://doi.org/10.55681/armada.v1i4.495>
- Undang-undang No 18 tahun 2014. (2014). *Kesehatan Jiwa*. Jakarta
- Vos, T., Allen, C., Arora, M., Barber, R. M., Bhutta, Z. A., Brown, A., Carter, A., Casey, D. C., Charlson, F. J., Chen, A. Z., Coggeshall, M., Cornaby, L., Dandona, L., Dicker, D. J., Dilegge, T., Erskine, H. E., Ferrari, A. J., Fitzmaurice, C., Fleming, T., ... Murray, C. J. L. (2016). Global, regional, and national incidence, prevalence, and years lived with disability for 310 diseases and injuries, 1990–2015: A systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2015. *The Lancet*, 388(10053), 1545–1602. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)31678-6](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31678-6)
- WHO. (2022). *Mental Disorder*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-disorders>
- Woldehaimanot, T. E., Legesse, B., Teklay, G., Shewamene, Z., Abera, M., Demeke, B., & Demoz, Z. (2014). Medication adherence and its determinants among psychiatric patients in an Ethiopian referral hospital. *Patient Preference and Adherence*, 1329. <https://doi.org/10.2147/PPA.S69702>
- World Health Organization. (2017). *Fact sheet on Sustainable Development Goals (SDGs): health targets*. World Health Organization, 3, 1–8
- Wulansari, W., Ayu, R., & Mustain, M. (2021). Pengaruh Intervensi Dukungan Pengambilan Keputusan Terhadap Masalah Manajemen Kesehatan Tidak Efektif Pada Keluarga Dengan Penyakit Kronis. *Indonesian Journal of Nursing Research (IJNR)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.35473/ijnr.v3i1.896>

Dian Ameilia Cahayani^{1*}, Chotijatun Nasriyah¹, Fajar Agung Dwi Hartanto¹, Novi Widyastuti R², Cristine Anggraini¹

¹Prodi Farmasi STIKES Notokusumo Yogyakarta

⁴Prodi Keperawatan STIKES Notokusumo Yogyakarta

Korespondensi Penulis Email: dianameilia05@gmail.com